

JURNAL
IDENTIFIKASI FENOTIPE BIBIT KAMBING PERANAKAN
ETAWA (PE) DI KABUPATEN BIMA



Oleh:

MARIAMA
B1D018164

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM

2023

JURNAL
IDENTIFIKASI FENOTIPE BIBIT KAMBING PERANAKAN ETAWA
(PE) DI KABUPATEN BIMA

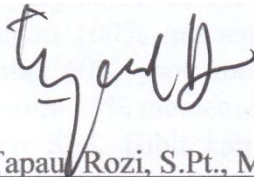
PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

MARIAMA
B1D018164

MENYETUJUI :

Pembimbing Utama,



Tapau Rozi, S.Pt., M.Si.
NIP. 19790421 200501 1001

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM

2023

IDENTIFIKASI FENOTIPE BIBIT KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DI KABUPATEN BIMA

Oleh

Mariama
B1D018164

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat kualitatif dan kuantitatif bibit kambing peranakan etawa di Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara survei, observasi dan pengukuran langsung pada ternak. Data kualitatif dihitung persentasenya dan data kuantitatif dihitung rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman. Hasil penelitian data kualitatif bibit kambing betina dan jantan memiliki 2 pola warna bulu yaitu tunggal dan warna kombinasi. Warna hitam 12%, coklat 12%, Putih hitam 54% dan putih coklat 22%. Profil muka datar 15%, cembung 85%. Panjang telinga 100% menjuntai kebawah. Data kuantitatif rata-rata tinggi pundak betina dan jantan 100% memenuhi SNI. Panjang badan betina dan jantan 100% memenuhi SNI. Lingkar dada betina dan jantan 100% memenuhi SNI. Bobot badan bibit betina 100% memenuhi SNI, jantan 60% yang memenuhi SNI dan 40% tidak memenuhi SNI. Panjang telinga betina 55% memenuhi SNI, 45% tidak memenuhi SNI, dan jantan 100% memenuhi SNI. Bibit kambing PE ditinjau dari sifat kuantitatif memiliki kemiripan terhadap kriteria standar bibit SNI.

Kata kunci : bibit, kambing peranakan etawa, kualitatif, kuantitatif,

IDENTIFICATION OF ETAWA BREEDING GOAT (PE) BREEDING PHNOTYPES IN BIMA DISTRICT

By

Mariama
B1D018164

ABSTRACT

This study aims to identify the qualitative and quantitative characteristics of hybrid etawa goat breeds in Bima district. The method used in this research is survey, observation and direct measurement of livestock. The percentage of qualitative data was calculated and the quantitative data was calculated by means, standard deviation and coefficient of variance. The results of qualitative data research on female and male goats have 2 coat color patterns, namely single and combination colors. 12% black, 12% brown, 54% black white and 22% brown white. 15% flat face profile, 85% convex. Ear length 100% hanging down. Quantitative data on average female and male shoulder height 100% comply with SNI. Female and male body length 100% comply with SNI. Female and male chest circumference 100% comply with SNI. 100% female seedling body weight meets SNI, 60% male meets SNI and 40% does not meet SNI. Female ear length 55% meets SNI, 45% does not meet SNI, and males 100% meets SNI. In terms of quantitative characteristics, PE goat breeds are similar to the standard criteria for SNI seeds

Keywords: seeds, etawa crossbreed goats, qualitatively, quantitatively

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak kambing merupakan salah satu jenis komoditi ternak yang cukup digemari masyarakat di Indonesia. Ternak kambing tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Populasi ternak kambing di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 19.229.067 ekor (Ditjennak, 2021). Ternak kambing juga tersebar di seluruh wilayah di NTB dengan jumlah populasi mencapai 725.112 ekor (Ditjennak, 2021). Populasi terbesar terdapat di Kabupaten Bima sebesar 34,06 % atau sebanyak 246.991 ekor (BPS NTB, 2021), tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Bima. Jenis kambing yang ada di Provinsi NTB yaitu Kambing Kacang, Kambing Kaligesing, Kambing Peranakan Etawa (PE), kambing Lakor, Kambing Boer, Kambing Boerawa dan Kambing Saanen (Disnakkeswan. NTBProv, 2019). Adapun jenis kambing yang diteliti yaitu Kambing Peranakan Etawa atau yang biasa disebut kambing PE.

Subandriyo menyatakan bahwa (1995) kambing PE merupakan hasil persilangan antara Kambing Etawa dan Kambing Kacang. Kambing PE juga memiliki ukuran yang lebih besar dari kambing Kacang. Adapun kemampuan adaptasi yang tinggi dan lebih baik terhadap lingkungan setempat dibanding Kambing Etawa asli dikondisi lingkungan Indonesia. Kambing PE merupakan salah satu bangsa ternak yang telah berkembang pesat dan mempunyai peranan yang penting, khususnya dalam penyediaan bahan pangan asal ternak (daging dan susu) serta peningkatan pendapatan peternak. Namun perkembangan tersebut belum meningkat dari segi kualitas sehingga perlu upaya untuk memperhatikan, meningkatkan dan mempertahankan mutu. Oleh karena itu standar bibit kambing perlu ditetapkan sebagai acuan bagi para peternak untuk mencapai produksi yang tinggi secara kualitatif dan kuantitatif (BSN, 2008).

Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi pembudidayaan ternak yang penting dan strategis dalam meningkatkan

produktivitas ternak. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 102 Tahun 2014 menyatakan bibit ternak yang selanjutnya disebut bibit adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan. Menghasilkan bibit ternak yang bermutu, maka perlu calon bibit ternak unggul yang dilakukan melalui pemuliaan, pembudidayaan, perkembangbiakan, pengawasan penyakit, peredaran, pengawasan mutu, pelestarian sumber daya ternak, pengendalian lingkungan serta pengembangan usaha pembibitan yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta (Risyana, 2008). Pemilihan bibit kambing PE yang baik dapat dilihat jika memiliki ciri-ciri yaitu sehat, bulunya bersih, dada lebar, kaki lurus dan kuat, berasal dari keturunan kembar dan induk tidak sedarah (Anwar, 2015).

Untuk melakukan program pemuliaan ternak salah satu caranya yaitu melalui seleksi ternak seleksi harus didasarkan pada pertimbangan keunggulan fenotipe ternak adalah langka dasar dalam melakukan seleksi ternak (Mudawamah *et al.*, 2017). Keunggulan fenotipe adalah keunggulan penampilan luar yang merupakan hasil perpaduan antara genetik dan lingkungan. Faktor yang dapat mempengaruhi penampilan fenotipe diantaranya adalah variasi indukan, gen-gen yang membawa dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Perpaduan potensi genetik dari induk dan pejantan akan diturunkan pada keturunannya. Potensi genetik yang berhubungan dengan sifat ekonomis adalah potensi genetik yang diekspresikan dalam bentuk fenotipe kualitatif dan kuantitatif (Hae, 2021).

Sistem pemeliharaan di peternakan kambing di masyarakat dilakukan secara tradisional. Sistem pemeliharaan pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif/penggembalaan, intensif dan semi intensif. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak di Kabupaten Bima sebagian besar yaitu secara intensif atau dikandangan. Sistem pemeliharaan secara intensif

memerlukan pengandangan terus-menerus atau tanpa pengembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne, 1993). Adapun tujuan pemeliharaan kambing PE berpotensi sebagai ternak penyedia protein baik melalui daging maupun susunya.

Jenis Kambing PE yang ada di Kabupaten Bima memiliki ciri-ciri yaitu ukuran tubuh yang kecil dibandingkan dengan kambing PE yang ada di Kabupaten Sumbawa. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu perbedaan cuaca yang panas dan pakan yang diberikan tidak memenuhi nutrisi. Faktor tersebut mengakibatkan perbedaan karakteristik yaitu sifat kuantitatif dan kualitatif. Sifat kuantitatif meliputi Bobot Badan (BB), Tinggi Pundak (TP), Panjang Badan (PB) dan Lingkar Dada (LiDa). Sedangkan pada sifat kualitatif meliputi pola warna bulu, profil garis muka, dan bentuk telinga. Informasi seputar kambing PE di Kabupaten Bima khususnya informasi mengenai sifat-sifat kuantitatif dan sifat kualitatif kambing PE diperoleh langsung dari peternak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait yang berjudul “Identifikasi Fenotipe Bibit Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Bima”.

Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kualitatif dan kuantitatif yang dijadikan standar bibit kambing PE di Kabupaten Bima?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi sifat kualitatif dan kuantitatif bibit kambing PE di Kabupaten Bima.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa bisa mendapatkan informasi mengenai sifat kualitatif dan kuantitatif bibit kambing PE di Kabupaten Bima.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 di Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

3. Sebagai data pembanding untuk penelitian selanjutnya.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima pada tiga Kecamatan yaitu Monta, Woja dan Palibelo pada bulan Oktober 2022.

Materi Penelitian

Materi Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kambing PE jenis kelamin jantan dan betina, yang berumur di atas 6 - 15 bulan untuk kambing betina dan berumur 12 – 18 bulan untuk kambing jantan (penentuan sampel disesuaikan dengan keadaan lapangan). Penentuan umur ternak dilapangan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan gigi seri yang sudah berganti sepasang gigi, juga menanyakan kepada peternaknya tentang umur untuk bibit.

Penentuan umur ternak berdasarkan pergantian gigi seri disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Penentuan Umur Kambing Berdasarkan Pergantian Gigi Seri

Umur (tahun)	Gigi Seri yang Berganti
<1	Gigi seri belum ada yang berganti
1,0 – 1,5	Gigi seri dalam (I ₁) berganti
1,5 – 2,5	Gigi seri tengah dalam (I ₂) berganti
2,5 – 3,5	Gigi seri tengah luar (I ₃) berganti
3,5 – 4,0	Gigi seri luar (I ₄) berganti atau semua (8) gigi seri telah berganti
>4	Gigi mulai lepas

Sumber : Hae, 2021

Alat Penelitian

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alat-alat Penelitian

No	Alat	Fungsi
1	Pita ukur kapasitas 150 cm ketelitian 0,1 cm	Untuk mengukur panjang ukuran tubuh
2	Timbangan gantung Dacin kuning manual merk SSS, kepekaan 1 Kg, kapasitas 110 Kg.	Untuk mengetahui bobot badan ternak
3	Tongkat ukur Tongkat ukur dengan kapasitas 150 cm ketelitian 0,1 cm	Untuk mengukur Panjang badan dan tinggi badan.
4	Kamera Handphone OPPO A 16 specs 13 MP	Untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi
5	Alat tulis	Untuk mencatat data penelitian
6	Sarung	Untuk menggantung kambing saat ditimbang

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara survei, observasi, pengukuran langsung pada ternak

dan wawancara dengan peternak yang meliputi :

A. Sifat Kualitatif

Sifat yang diamati pada sifat kualitatif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3. Sifat kualitatif kambing Peranakan Etawa

Sifat Kualitatif	Kriteria
Warna bulu	Hitam Putih Coklat Hitam dan putih Coklat dan putih
Profil garis muka	Cembung Datar
Bentuk telinga	Setengah menjuntai Menjuntai kebawah

B. Sifat kuantitatif :

Sifat yang diamati pada sifat kualitatif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sifat kuantitatif kambing Peranakan Etawa

Sifat Kuantitatif	Metode Pengukuran
Bobot badan (BB)	Diperoleh dengan cara melakukan penimbangan
Lingkar dada	Diukur melingkar rongga dada dibelakang sendi tulang bahu (os scapula) diukur dengan pita ukur
Tinggi pundak	dari bagian pundak sampai tanah, diukur dengan pita ukur (cm).
Panjang badan	Mengukur jarak antara garis lurus dari tepi dengan luar tulang scapula sampai dengan benjolan tulang tapis (os ischium)
Panjang telinga	Mengukur panjang telinga dari pangkal sampai ujung telinga

Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini ditabulasi. Data sifat kualitatif dihitung persentasenya dan data sifat kuantitatif dihitung rata-rata dan standar deviasinya, selanjutnya dibahas secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang fenotipe ternak kambing lokal berdasarkan sifat kuantitatif dan kualitatif yang dijadikan sebagai standar bibit kambing lokal yang dipelihara di Kabupaten Bima yang akan dibandingkan dengan nilai SNI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten dari delapan (8) Kabupaten dan dua (2) Kota yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa yang berada pada 1180 44'

- 1190 22' BT dan 080 08' - 08 0 57' LS. Kabupaten Bima dipengaruhi tipe iklim D, E dan F (menurut Schmidh dan Ferguson, 1951). Wilayah Kabupaten Bima beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan tercatat 58,75 mm. Keadaan curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bima relatif pendek. Selain curah hujan tahunan yang relatif kecil, penyebarannya pun juga tidak merata, dimana bulan Mei-Oktober merupakan bulan yang jarang terjadi hujan. Maka dapat disimpulkan Kabupaten Bima adalah daerah berkategori kering sepanjang tahun yang berdampak pada kecilnya persediaan air, keringnya sebagian besar sungai dan mempengaruhi ketersediaan hijauan pakan ternak.

Keadaan curah hujan dan jumlah hari hujan di Kabupaten Bima semakin berkurang dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui rata-rata curah hujan per bulan berkurang. Pada tahun 2010 curah hujan rata-rata per bulan sebesar 158,97 mm³ dengan hari hujan 10,78 hari/bulan, sedangkan suhu udara pada pagi hari mencapai pagi hari rata-rata 26,0 °C, siang hari rata-rata 31,3°C, sementara pada sore hari rata-rata 27,6 °C.

Terjadi perbedaan suhu udara yang sangat besar antara siang dan sore hari, sementara pada tahun 2014 menjadi 107,9 mm³, begitu juga halnya dengan hari hujan berkurang menjadi rata-rata 7,7 hari/bulan. Sementara itu, suhu udara pada pagi hari mencapai pagi hari rata-rata 24,5 °C, siang hari rata-rata 31,5°C, sementara pada sore hari rata-rata 28,7 0 °C.

Penggunaan lahan Kabupaten Bima dengan luas wilayah sebesar 438.940 ha berdasarkan penggunaan lahan terbagi atas kawasan budidaya dan kawasan lindung. Penggunaan lahan sebagai lahan sawah hanya sebesar 7.85% sedangkan sisa sebesar 92,15% merupakan lahan bukan sawah, namun demikian lahan bukan sawah juga potensial untuk dikembangkan menjadi lahan sawah.

Kabupaten Bima merupakan daerah yang populasi ternak kambingnya terbanyak di Kabupaten/kota di NTB, dengan jumlah populasi di Kabupaten Bima sebanyak 34,06% atau 246.991 ekor dari populasi

ternak kambing di NTB sekitar 725.112 ekor (BPS NTB, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Monta, Palibelo dan Woha.

Sistem pemeliharaan ternak kambing di Kabupaten Bima yaitu dengan menerapkan sistem intensif dimana ternak tersebut dikandangkan selama 24 jam, pakan tersedia secara *add libitum*, pakan yang diberikan berupa rumput lapangan dan hasil limbah panen jagung. Kandang yang digunakan adalah kandang panggung. Pembersihan kandang dilakukan 2 kali seminggu agar ternak terhindar dari penyakit. Pemilihan bibit kambing oleh semua responden dilakukan dengan 2 cara yaitu mengambil bibit dari peternak lain dan anakan dari kandang sendiri dengan sistem perkawinan sebagian besar masih dilakukan secara kawin alam.

Sifat Kualitatif

Sifat kualitatif yang diamati yaitu warna bulu, profil muka dan bentuk telinga. Hasil pengamatan warna bulu bibit kambing PE di Kabupaten Bima dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Warna Bulu Bibit Kambing PE di Kabupaten Bima

Warna Bulu	Bibit	
	Jumlah (n=65)	Persentase (%)
Hitam	8	12
Cokelat	8	12
Putih hitam	35	54
Putih cokelat	14	22

Sumber: *data primer diolah* (2022)

Pola warna pada penelitian ini yang memiliki jumlah paling tinggi yaitu pola dua warna. Pola dua warna meliputi hitam putih dan coklat putih. Warna yang memenuhi standar SNI yaitu 75% dan yang belum memenuhi standar SNI 25%. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiarsana (2013) mayoritas kambing peranakan etawa memiliki kombinasi warna putih hitam atau putih cokelat, kambing yang berwarna dominan putih dengan kepala hitam banyak diminati dan mempunyai harga jual yang lebih tinggi. Beragamnya warna tubuh dominan pada kambing merupakan salah satu ciri beragamnya jenis kambing yang ada dan juga keragaman genetik pada ternak

(Yuniatmoko, 2006). Kambing peranakan etawa yang memenuhi ketentuan standar SNI yaitu kombinasi putih coklat dan putih hitam. Perbedaan pola warna pada kambing ini dipengaruhi oleh genotipe induvidunya. Dominasi warna ternak berhubungan dengan seleksi yang mengarah pada faktor kesenangan terhadap salah satu warna (Setiadi *et al.*, 1997).

Profil muka calon bibit kambing PE di Kabupaten Bima dilihat pada Tabel 10.

Tabel 6. Profil Muka Bibit Kambing PE di Kabupaten Bima

Profil garis muka	Bibit	
	Jumlah (n=65)	Persentase (%)
Datar	10	15
Cembung	55	85

Sumber: *data primer diolah* (2023)

Hasil pengamatan profil muka bibit kambing betina PE dengan garis muka yang datar yaitu sebanyak 18% dan garis muka cembung sebesar 82%. Pengamatan profil muka pada jantan memiliki garis muka 100% cembung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak terjadi persilangan antara kambing PE dengan kambing kacang. Menurut Pamungkas (2014) ciri utama kambing PE memiliki garis profil muka yang cembung sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa ternak kambing telah memiliki campuran genetik dengan kambing kacang sehingga menyebabkan sebagian morfologi tubuhnya berasal dari kambing kacang dan sebagian berasal dari kambing PE. Beberapa karakter penting dari kambing PE antara lain bentuk muka cembung dan telinga yang relatif panjang (Wasiati dan Faizal, 2018).

Hasil pengamatan bentuk telinga pada bibit kambing betina dan bibit jantan PE memiliki bentuk telinga sebesar 100% menjuntai ke bawah. Hal ini diduga oleh perkawinan silang antara kambing kacang dengan kambing etawa. Beberapa karakter penting dari kambing PE antara lain bentuk muka cembung dan telinga yang relatif panjang (Wasiati dan Faizal, 2018).

Sifat Kuantitatif

Hasil pengukuran tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, bobot badan

dan panjang telinga tercantum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rerata Tinggi Pundak (TP), Panjang Badan (PB), Lingkar Dada (LD), Bobot Badan (BB), Panjang Telinga (PT) Bibit Kambing PE di Kabupaten Bima.

Ukuran	Betina(n=55)			Jantan(n=10)		
	Rata-rata, SD	KK(%)	SNI 0,5 – 12	Rata-rata,SD	KK(%)	SNI >12 – 18
TP (cm)	66,4 ± 3,49	5,26	56	74,3 ± 1,76	2,37	73
PB (cm)	61,8 ± 5,47	8,85	51	72,4 ± 2,06	2,85	66
LD (cm)	70,1 ± 3,97	5,67	52	78,6 ± 3,16	5,06	71
BB (kg)	23,6 ± 2,14	9,07	19	33,9 ± 1,19	3,52	34
PT (cm)	21,5 ± 1,88	6,95	22	27,1 ± 0,56	2,0	26

Sumber: data primer diolah (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit kambing betina dan jantan didapatkan ukuran rata-rata tinggi pundak secara berturut-turut adalah $66,4 \pm 3,49$ cm dan $74,3 \pm 1,76$ cm. Rata-rata tinggi pundak kambing betina dan jantan tersebut 100 % sudah memenuhi persyaratan SNI. Koefisien keragaman tinggi pundak kambing PE betina memiliki koefisien keragaman lebih tinggi yaitu 5,26% dibandingkan dengan kambing PE jantan yaitu 2,37%. Koefisien keragaman pada betina dan jantan menunjukkan angka 5% yang berarti tinggi pundak kambing PE yang diamati seragam. Noor (2008) menyatakan keragaman fenotip (Vp) yang timbul dapat disebabkan oleh adanya keragaman genetik (Vg) dan keragaman lingkungan. Pada bibit kambing betina dan jantan sudah memenuhi standar bibit mengingat tinggi pundak kambing betina dan jantan. Hasil ukuran tinggi pundak lebih tinggi dari hasil penelitian Victori *et al.* (2016) tinggi pundak kambing $56,06 \pm 8,47$. Terjadinya perbedaan ukuran tinggi diduga karena bangsa kambing sudah tercampur dengan bangsa-bangsa kambing lain atau perkawinan acak yang dilakukan peternak sehingga anakan yang dihasilkan sangat bervariasi dan memiliki tinggi badan yang berbeda. Kambing jantan lebih tinggi dibandingkan dengan kambing betina dan menunjukkan peningkatan pada setiap kelompok umur yang berbeda.

Hasil pengukuran panjang badan dari bibit kambing dapat diketahui bahwa ukuran panjang badan menunjukkan hasil yang sesuai terhadap kriteria dengan hasil

pengukuran panjang badan bibit betina dan jantan secara berturut-turut yaitu $61,8 \pm 5,47$ cm dan $72,4 \pm 2,06$ cm. Rata-rata panjang badan kambing betina dan jantan tersebut 100% sudah memenuhi persyaratan SNI. Koefisien keragaman panjang badan kambing PE betina dan jantan secara berturut-turut yaitu 8,85% dan 2,85%. Berdasarkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa ukuran panjang badan kambing jantan lebih tinggi daripada kambing betina, karena kambing jantan memiliki hormon androgen yang memicu laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan kambing betina (Soeroso, 2004).

Hasil pengukuran lingkar dada bibit betina dan jantan secara berturut-turut yaitu $70,1 \pm 3,97$ cm dan $78,6 \pm 3,16$ cm. Rata-rata lingkar dada kambing betina dan jantan tersebut 100% sudah memenuhi persyaratan SNI. Hasil rata-rata lingkar dada bibit kambing jantan dan betina pada penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Victori *et al.* (2016) yaitu $49,67 \pm 8,14$ cm pada kambing umur I₀. Koefisien keragaman lingkar dada kambing PE betina dan jantan secara berturut-turut yaitu 5,67% dan 5,06%. Terjadinya perbedaan ukuran lingkar dada diduga karena perbedaan konsumsi jenis nutrisi yang diberikan sesuai dengan jenis dan jumlah tanaman pakan yang tersedia. Hal tersebut kemudian menyebabkan perbedaan tampilan performan kambing.

Hasil pengukuran bobot badan bibit betina dan jantan secara berturut-turut yaitu $23,6 \pm 2,14$ kg dan $33,9 \pm 1,19$ kg. Rata-rata bobot badan bibit kambing PE betina 100% sudah memenuhi SNI. Rata-rata bobot badan bibit kambing PE jantan 60% yang sudah memenuhi SNI dan 40% tidak memenuhi SNI. Hasil rata-rata bobot badan bibit kambing PE jantan dan betina pada penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Victori *et al.* (2016) yaitu $7,45 \pm 8,43$ kg pada kambing umur I₀. Koefisien keragaman bobot badan bibit kambing PE betina dan jantan secara berturut-turut yaitu 9,07% dan 3,52%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot badan bibit kambing betina sudah memenuhi standar

bibit dan jantan ada beberapa yang belum memenuhi standar bibit sesuai kriteria standar bibit menurut SNI yaitu 60% sudah memenuhi standar kriteria dan 40% belum memenuhi standar kriteria. Pada bibit kambing betina menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria dibandingkan dengan bibit kambing jantan. Ternak yang mendapatkan asupan jumlah dan kualitas pakan yang bagus akan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan hariannya.

Hasil penelitian total panjang telinga bibit kambing PE betina yaitu $21,5 \pm 1,88$ cm dan jantan $27,1 \pm 0,56$ cm. Rata-rata panjang telinga kambing betina 55 % sudah memenuhi persyaratan SNI dan 45% tidak memenuhi SNI. Rata-rata panjang telinga kambing jantan PE 100% sudah memenuhi persyaratan SNI. Koefisien keragaman panjang badan kambing PE betina dan jantan secara berturut-turut yaitu 6,95 dan 2,0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang telinga bibit kambing PE jantan maupun betina ada yang belum dan ada yang memenuhi standar bibit sesuai kriteria. Hal ini disebabkan karena kambing sudah mengalami perkawinan silang antara Kambing Kacang dengan Kambing Etawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Bima dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Warna bulu kombinasi dua warna yaitu perpaduan warna putih hitam 54% dan putih coklat 22%. Warna bulu tunggal hitam 12% dan warna coklat 12%. Profil muka bibit kambing PE di Kabupaten Bima ada yang datar dengan persentase 15% dan cembung dengan persentase 85%. Bentuk telinga bibit kambing PE yang banyak ditemukan adalah menjuntai kebawah dengan persentase 100%.
2. Bibit kambing PE ditinjau dari sifat kuantitatif memiliki kemiripan terhadap kriteria standar bibit SNI yaitu kambing PE. Sifat kuantitatif meliputi tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada

telah memenuhi standar bibit, bobot badan 100% sudah memenuhi SNI. Panjang telinga pada bibit PE betina 55% memenuhi SNI, sedangkan jantan 100% memenuhi Standar Bibit Nasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar tetap dijaga kualitas kambing PE yang ada sehingga dapat meningkatkan dan menjaga mutu genetik pada kambing PE dengan cara dilakukan perbaikan recording dan seleksi terhadap kambing PE untuk meningkatkan produksi ternak kambing serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang fenotip kambing di daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. 2015. Manajemen Pembibitan Kambing Peranakan Etawa (PE) di Satuan Kerja Balai Pembibitan dan Pembesaran Ternak Ruminansia (BPBTR) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Laporan Praktik Kerja Lapangan, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, p 2.
- Arum, A. A. 2015. Ukuran dan Bentuk Tubuh Kambing Peranakan Etawah(PE) Betina Dewasa di Peternakan Yang Berbeda. Skripsi, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor , p 17.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. Petunjuk Teknis Potensi Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Sumatera Utara.
- Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Bima, 2014. Badan Pertanahan Nasional. Bima.
- Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, 2021. Populasi ternak Menurut Kabupaten / Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Nusa Tenggara Barat(ekor) 2021. Dinas Peternakan Kabupaten Bima.
- Badan Standardisasi Nasional. 2015. Bibit Kambing-Bagian 1: Peranakan

- Etawah. SNI 7353.1:2015. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Badan Standard Nasional. 2008. Bibit Kambing Peranakan Etawa. SNI 7325:2008. Badan Standard Nasional. Jakarta
- Devendra, C. dan G. B. McLeroy. 1992. Goat and Sheep Production in The Tropics. Longman, London.
- Dinas Peternakan Kabupaten Bima. 2019. Populasi Kambing di Kabupaten Bima Berdasarkan Kecamatan. Bima: Dinas Peternakan Kabupaten Bima.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB. 2019. Jumlah Populasi Kambing di Provinsi NTB Menurut Kabupaten Kota: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2012. Peternak di Indonesia Membudidayakan 12 Jenis Kambing. Jawa Timur: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Falconer, D, S dan T. F. C. Mackay. 1996. Quantitative Genetics. 4th Edition. Longman Group Ltd., England.
- Hae, Nabila L. 2021. Komparasi Fenotipe Kuantitatif Pejantan dan induk Kambing Peranakan Etawah Unggul dengan Peternakan Rakyat. Skripsi, Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang, Malang, p2.
- Hardjosubroto W. 2001. Genetika Hewan. Fakultas Perternakan Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Krishaditersanto, R. I. P., 2016. Memilih Bibit Ternak Kambing Bahan Ajar Memilih Bibit Ternak Kambing. Widyaiswara Ahli Muda, Jakarta.
- Kusuma, L.M.D. 2016. Identifikasi Keragaman Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Pada Kambing Lokal di Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah.
- Mulyono, S & B. Sarwono. 2004. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya Jakarta.
- Mulyono, S & B. Sarwono. 2009. Jenis Kambing yang Berpotensi Sebagai Kambing Potong. Penebar Swadaya Jakarta.
- Noor RR. 2008. Genetika Ternak. Ed ke-4. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pamungkas. 2014. Beberapa data Performans Ternak Kambing yang Dipelihara Secara Tradisional di Pedesaan Sejak Lahir Sampai Dengan Umur Sapih. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Kecil. Pulitbang Peternakan Bogor.
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Press. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36 Tahun 2006 Tentang Perbibitan Ternak Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 140, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia 1081).
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 102 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 140, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia 1081).
- Salamena, J. F. 2006. Karakteristik Fenotipik domba Kisar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku sebagai Langkah Awal Konservasi dan Pengembangannya. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sarwono, B. 2009. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Schmidt, F. H and Ferguson, J. H. A. 1951. Rainfall Types Based On Wet and Dry Period Rations for Indonesia With Western New Guinea. Jakarta: Kementrian Perhubungan Meteorologi dan Geofisika.
- Setiadi, B., D. Priyanto dan M. Martawijaya. 1997. Komparatif Morfologik Kambing. Laporan Hasil

- Penelitian APBN 1996/1997. Balai Penelitian Ternak Ciawi.
- Soeroso. 2004. Performans Kambing Berdasarkan Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suardi, 1993. Hubungan Bobot Hidup yang Sebenarnya dengan Bobot Hidup yang Diduga dengan Pita Ukur pada Lokal. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Subandriyo, 2005. Strategi Pemanfaatan Plasma Nutfah Kambing Lokal Dan Peningkatan Mutu Genetik Kambing di Indonesia. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Subandriyo. 1995. Kambing Peranakan Etawa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilo, Eko. 2016. Cara Sukses Memulai dan Menjalankan Usaha Ternak Kambing (Berbagai Jenis Kambing). Trans Idea Publishing. Jogjakarta.
- Victori, A., e. Purbowati and C. M. S. Lestari. 2016. Hubungan Antar Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawah Jantan di Kabupaten Klaten. Jurnal ilmu-ilmu Peternakan. 26(1): 1-9.
- Wahyudin D. 2007. Asyiknya Menafsir Hewan Kurban. Kompas.
- Warwick, E. J., Maria, A. and Wartomo, H. 1990. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wasiati, Hera and Edi Faisal. 2018. Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Bantul. Jurnal Abdimas Unmer Malang. 3(1): 8-14.
- Williamson, G and W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peeternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yuniatmoko, F. 2006. Karakteristik Morfologi Kambing Peranakan Etawah di Outreach Pilot Project Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto.